

PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGGULANGI TERJADINYA SCHOOL BULLYING DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN BERBAH

Oleh : Rendi Nur Zakaria PP

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta,
(rendynurzakaria@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi terjadinya *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah; 2) Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi terjadinya *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah; 3) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala-kendala dalam menanggulangi terjadinya *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah terdiri dari tiga sekolah yaitu SMP Negeri 1 Berbah, SMP Negeri 2 Berbah, SMP Negeri 3 Berbah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *cross check* dengan sumber data dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif. Hasil penelitian ini yaitu: 1) peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi terjadinya *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah adalah melalui peranan dalam upaya preventif yaitu; a) informator; b) motivator; c) fasilitator; d) pembimbing; e) pengelola kelas dan peranan dalam upaya represif yaitu; a) Mengurangi nilai Pendidikan Kewarganegaraan; b) Memanggil siswa yang melakukan *school bullying*; c) Menyerahkan siswa ke guru BK. 2) kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi terjadinya *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah meliputi kendala internal yaitu pada diri guru Pendidikan serta kendala eksternal antara lain: a) Siswa masih mengabaikan nasehat guru tentang tindakan *school bullying*; b) Sarana penunjang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan; c) Masih ada sebagian siswa yang mengendarai sepeda motor ke sekolah; d) Kurangnya kerjasama guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan guru BK; e) Implementasi kebijakan sekolah belum sepenuhnya diterapkan. 3) Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala-kendala dalam menanggulangi *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah yaitu: 1) guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan materi secara mendalam tentang *school bullying*; 2) Memberikan pembinaan pada siswa yang melakukan *school bullying*; 3) Memanfaatkan media cetak sebagai sarana penunjang pembelajaran; 4) Menindak tegas siswa yang mengendarai sepeda motor; 5) Berkoordinasi dengan guru BK dalam menangani *school bullying*

Kata kunci : peranan, guru Pendidikan Kewarganegaraan, *school bullying*

THE ROLE OF TEACHER EDUCATION EDUCATION IN SUBMISSION OF SCHOOL BULLYING IN SMP NEGERI IN SUB DISTRICT BERBAH

by : Rendi Nur Zakaria PP
Civics and Law Education of Yogyakarta State University
, (rendynurzaqaria@gmail.com)

Abstract

This study aimed to describe: 1) The role of civic education teacher to overcome school bullying problems in public junior high school throughout Berbah district; 2) The constraints faced by civic education teacher to overcome school bullying problems in public junior high school throughout Berbah district; 3) The efforts made to resolve constraints in mitigating school bullying in Public Junior High School throughout Berbah District. This type of research was descriptive with qualitative approach. The research subjects are civic education teacher. The location was in Public Junior High School throughout Berbah district consists of SMP Negeri 1 Berbah, SMP Negeri 2 Berbah, and SMP Negeri 3 Berbah. The technique for collecting data in this study used interviews and documentation. The technique to analyze data implemented inductive analysis. The Results of this research are: 1) Roles of civic education teacher to overcome school bullying problems in public junior high school throughout Berbah district as preventive roles such as a) informer; b) motivator; c) facilitator; d) adviser; e) class administrator and as repressive role such as a) Cut the score of civic education subject; b) Call students who implement school bullying; c) Hand over the students to BK (guidance and counselling) teacher. 2) The constraints faced by civic education teacher to overcome school bullying problems in public junior high school throughout Berbah district consist of internal problems such as the personal of teacher and external problems such as a) Students are still neglecting teacher's advice about school bullying; b) Supporting facilities are not fully utilized by teachers; c) Some of students are still driving motorcycle to school; d) Lack of cooperation between civic education teacher and BK teacher; e) School rules have not been fully implemented. 3) The efforts made to resolve constraints in mitigating school bullying in Public Junior High School throughout Berbah District consists of 1) Civic Education Teachers give deep understanding about school bullying; 2) Give learning development to students who implement school bullying; 3) Utilize printed media as support facilities in learning; 4) Firm action against students who drive motorcycle to school; 5) Collaboration with BK Teacher in overcome school bullying.

Keywords: roles, civic education teacher, school bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tugas yang harus ditanggung oleh segenap warga bangsa dengan tumpuan tanggung jawab utama kegiatan pendidikan pada pemerintah. Hal ini sesuai amanat pembukaan dan pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Kepribadian yang dimiliki manusia akan mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Hal ini berarti pendidikan merupakan inventasi sumber daya manusia untuk kemajuan suatu bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara (Dwi Siswoyo dkk, 2011:148-149), ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta kepribadian anak yang dikenal dengan "Tripusat Pendidikan". Tripusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan kegiatan pendidikan yaitu melalui lembaga formal seperti, sekolah/madrasah.

Sekolah adalah penyelenggara pendidikan yang terstruktur dan terorganisir sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah menjadi tempat dimana siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan juga berinteraksi dengan sesama siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan

pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Siswoyo, 2011 : 149).

Sekolah juga menjadi rumah kedua bagi siswa dimana anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah, dan siswa lain) dan mengembangkan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak di sekolah mengandung muatan nilai serta aspek-aspek sosiomoral. Di dalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognisi anak melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya. Sekolah juga sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai nilai kehidupan dari guru ke murid. Oleh sebab itu sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi murid sehingga murid merasa betah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara memberikan materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran

yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang baik (*a good citizen*) dan mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk membentuk karakter warga negara yang baik. Dalam rangka mewujudkan karakter warga negara yang baik guru Pendidikan Kewarganegaraan harus menanam sifat-sifat keberadaban, menghormati hak-hak orang lain, menghormati hukum, berfikir terbuka, peduli (menanamkan sifat simpati dan empati kepada siswa) (Cholisin, 2004 : 22).

Namun kenyataannya, saat ini sekolah bukan lagi tempat yang aman bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan beberapa permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan yang tidak selayaknya dilakukan oleh para pelajar. Perhatian masyarakat akhir-akhir ini tertuju pada perilaku remaja yang semakin berani melakukan tindak kekerasan di sekolah (*school bullying*). Pendidikan di Indonesia dihebohkan dengan Kekerasan sesama siswi SMP Negeri 4 Binjai, Sumatera Utara yang videonya sudah tersebar didunia maya. Peristiwa memalukan tersebut terjadi pada hari Jumat (4/9/2015) Dari percakapan yang terdengar, aksi

memalukan itu berawal ketika salah seorang siswi yang mengenakan pakaian pramuka mendatangi siswi lainnya sembari mengucapkan sumpah serapah dan kata-kata tidak pantas. Dengan dalih telah mencemarkan nama baiknya, siswi 'beringas' itu berulang kali memaki dan memukul temannya yang hanya bisa terdiam di hadapan siswa/siswi lainnya. Bahkan, seorang siswi yang mengambil video juga turut memprovokasi dengan kata-kata yang sangat di luar kewajaran. (<http://news.analisadaily.com/read/memalukan-beredar-video-bullying-siswi-smp-di-binjai/168647/2015/09/08>)

Dari contoh diatas mengindikasikan bahwa sekolah saat ini masih terjadi perilaku *school bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir fenomena school bullying, mulai mendapatkan perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Pelopornya adalah Profesor Dan Olweus dari University of Bergen yang sejak 1970-an di Skandinavia memikirkan secara seroius tentang fenomena bullying di sekolah, yang kemudian disebut dengan istilah school bullying. Olweus mengatakan bullying adalah perlakuan negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi

berulang-ulang, *repeated during successive encounters* (Wiyani, 2012: 11).

Berdasarkan dari hasil pra penelitian dan wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri se-Kecamatan Berbah dan guru Pendidikan kewarganegaraan SMP Negeri se-Kecamatan Berbah pernah terjadi kasus school bullying yaitu siswa kakak kelas pemalakan sejumlah uang terhadap adik kelasnya, memanggil dengan panggilan julukan dan panggilan orangtuanya, menghina pekerjaan orangtua, memukul kepala temannya, dan menendang. Kategori bullying yang terjadi di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah ini termasuk bullying fisik dan verbal.

Dari informasi sementara di atas bisa disimpulkan bahwa SMP Negeri di Kecamatan Berbah pernah terjadi tindak school bullying. Berdasarkan asumsi peneliti terjadinya school bullying disekolah Kecamatan Berbah disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor sekolah dan guru terutama guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan juga masih belum optimal dalam menjalankan peranannya dalam membentuk karakter yang baik terhadap peserta didiknya sesuai Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yaitu untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang memahami dan mampu

melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 juga menjelaskan bahwa salah satu ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek norma, hukum dan peraturan di dalamnya memuat tertib dalam kehidupan berkeluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan internasional. Jadi, menurut asumsi peneliti guru Pendidikan Kewarganegaraan belum sepenuhnya merealisasikan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan ke dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Sekolah Menengah Pertama yaitu menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, untuk mengetahui benar tidaknya asumsi peneliti, maka akan dibuktikan melalui penelitian di lapangan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah didapat dari latar belakang tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam

menanggulangi *school bullying*, kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *school bullying* dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala-kendala dalam menanggulangi *school bullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi terjadinya bullying di SMP Negeri di Kecamatan Berbah, kemudian kendala-kendala apa yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi bullying, serta upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala-kendala dalam menanggulangi bullying di SMP Negeri di Kecamatan Berbah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Berbah. Lokasi yang dipilih untuk penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Berbah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Berbah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Berbah. Waktu penelitian

ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2016.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan subjek penelitian, Pemilihan *purposive* ini dilakukan dengan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 : 218-219).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada subyek penelitian guna memperoleh informasi mengenai peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *school bullying* di SMP Negeri se-kecamatan Berbah. Dalam melakukan wawancara peneliti dipandu dengan pedoman wawancara yang berisi tentang garis besar materi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subyek penelitian. Dari hasil wawancara yang didapat peneliti mencocokkan dengan sumber-sumber primer berupa dokumen-dokumen sekolah meliputi RPP, media pembelajaran, tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa.

Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini dalam menguji

kredibilitas dan keabsahan data menggunakan *cross check* data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada empat langkah, yaitu: reduksi data, unitisasi atau kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. SMP Negeri 1 Berbah

SMP Negeri 1 Berbah merupakan sekolah yang beralamat di Tanjungtirto Kalitirto Berbah Sleman. Gedung SMP Negeri 1 Berbah merupakan bangunan peninggalan zaman pendudukan Belanda. Pada zaman pendudukan Jepang digunakan sebagai rumah dinas seorang Sinder atau Mandor Tebu. Setelah Indonesia merdeka, gedung ini kosong dan tidak ada yang menempati sampai tahun 1951. Sejak tahun 1951 sampai sekarang ditempati untuk kegiatan sekolah. Tahun 1951 – 1952 dipergunakan sebagai Sekolah Tenik Negeri Kalasan (STNK), pindahan dari STNK yang berada di Kalasan. Tahun 1952 – 1969 dipergunakan sebagai STN Kalasan. Tahun 1969 – sekarang dipergunakan sebagai SMP Negeri 1 Berbah.

2. SMP Negeri 2 Berbah

SMP Negeri 2 Berbah sekolah yang beralamat di Sanggrahan Tegaltirto Berbah Sleman terletak ditepi jalan Gedong Kuning – Prambanan, yang merupakan titik pertemuan simpangan jalan antara Jalan Solo dengan Jalan Wonosari dan Jalan Raya Piyungan dengan kota Yogyakarta, berdekatan dengan kantor pemerintah yaitu Kantor Kecamatan Berbah.

3. SMP Negeri 3 Berbah

SMP Negeri 3 Berbah sekolah yang beralamat di Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini terletak dipedesaan yang jauh dari keramaian kota sehingga suasana untuk aktifitas belajar sangat tenang. Selain itu sekolah ini yang dikelilingi area persawahan dan bukit-bukit kecil yang membuat suasana sekolah menjadi sangat sejuk, ditambah lagi sekolah yang berdekatan dengan cagar budaya candi abang sehingga sekolah ini bisa dikenal oleh masyarakat luas.

B. Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi school bullying di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah

1. Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan secara preventif

a. Infomator

Guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajar di tiga SMP di Kecamatan Berbah yaitu SMP Negeri 1 Berbah, SMP Negeri 2 Berbah, dan SMP Negeri 3 Berbah dalam peran ini mereka hanya menyisipkan materi *school bullying* tidak ada materi yang membahas khusus tentang materi ini alasannya materi pokok sudah terlalu banyak jika dimasukkan dengan materi khusus tentang *school bullying* akan menghambat materi pokok. Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri Kecamatan Berbah dalam menyampaikan materi *school bullying* dengan cara menyisipkan ketika mengajarkan materi tentang norma hukum, dan HAM karena materi itu yang lebih berkaitan.

b. Motivator

Motivasi yang selalu diberikan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di tiga sekolah di Kecamatan Berbah yaitu guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Berbah, guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Berbah, guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 3 Berbah dalam menanggulangi *school bullying* adalah disetiap memulai pelajaran guru Pendidikan Kewarganegaraan berpesan kepada

siswa supaya tidak mencela terhadap siswa lain baik berupa nama orangtua maupun pekerjaan orangtua, selain itu guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu mengajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga siswa bisa menghargai hak-hak orang lain.

c. Fasilitator

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai fasilitator di yang lakukan oleh guru SMP Negeri 2 Berbah dan SMP Negeri 3 Berbah dalam menanggulangi *school bullying* yaitu ketika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru memfasilitasi siswa dengan memutar video yang berkaitan tentang materi *school bullying* dan video tentang pelanggaran hak asasi manusia seperti kasus Trisakti atau dikenal dengan tragedi semanggi tahun 1998. Tetapi untuk guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Berbah belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar, guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Berbah memberikan materi *school bullying* hanya melalui ceramah dari hasil berita yang didapat dari televisi maupun koran.

d. Pembimbing

Guru Pendidikan Kewarganegaraan di tiga sekolah di Kecamatan Berbah yaitu SMP Negeri 1 Berbah, SMP Negeri 2 Berbah, dan SMP Negeri 3 Berbah peran sebagai pembimbing dalam menanggulangi *school bullying* adalah dengan menanamkan nilai-nilai pancasila. Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan tugas kepada siswa supaya memberikan contoh tentang pengamalan nilai-nilai pancasila. Selain dengan memberikan tugas, guru Pendidikan Kewarganegaraan disetiap awal masuk sekolah atau MOS guru selalu menyampaikan materi tambahan Pendidikan Karakter, dalam materi Pendidikan Karakter selalu menyampaikan dampak dan akibat *school bullying*.

e. Pengelola kelas

Kegiatan mengelola kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 1 Berbah dan SMP Negeri 2 Berbah hampir sama yaitu sebelum memulai pembelajaran selalu menyiapkan kelasnya menjadi nyaman dan kondusif dilakukan dengan cara menegur siswanya yang masih ramai, kemudian untuk menciptakan suasana kelas yang aktif guru Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan

metode pembelajaran diskusi. Karena metode ini mengharapkan keaktifan siswa dikelas sedangkan guru hanya sebagai pengawas jalannya diskusi. Dalam diskusi memberikan materi yang bisa dikaitkan dengan materi *school bullying* seperti materi tentang globalisasi, norma hukum dan HAM kemudian dipresentasikan didepan kelas secara berkelompok. Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 3 Berbah sedikit berbeda dengan kedua sekolah diatas. Yang menjadi perbedaan adalah dalam mengkondisikan kelas guru Pendidikan Kewarganegaraan ketika akan memulai guru pelajaran selalu menanyakan video motivasi tujuannya selain membuat kelas kondusif juga untuk membangun semangat belajar siswa. Kemudian dalam diskusi guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 3 Berbah lebih sering menggunakan diskusi model jigsaw.

2. Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan secara represif

a. Mengurangi nilai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Guru Pendidikan Kewarganegaraan menindak pelaku *school bullying* dengan mengurangi nilai pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan sehingga tidak lulus nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), jika nilai KKM tidak lulus akan mengakibatkan tidak naik kelas. Tindakan ini sebagai efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi perbuatan *school bullying* sekecil apapun.

- b. Memanggil siswa yang melakukan *school bullying*

Setiap ada kejadian *school bullying* guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu lebih awal mendapatkan laporan dari siswa, kemudian tugas guru akan memanggil siswa yang bersangkutan baik pelaku maupun korban. Kemudian guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan peringatan terhadap pelaku dan menyuruh pelaku menulis surat pernyataan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

- c. Menyerahkan siswa ke guru Bimbingan Konseling (BK)

Menyerahkan ke guru BK adalah upaya terakhir yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *school bullying*. Apabila dengan memanggil orang tua/wali tidak menyelesaikan masalah dan siswa masih saja mengulangi perbuatan tersebut maka guru Pendidikan Kewarganegaraan akan membawa ke guru BK agar siswa

mendapatkan konseling atau diproses kelanjutannya atas kadar pelanggaran yang dia lakukan.

C. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi *School Bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah

1. Kendala Internal

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *school bullying* dari internal adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan di tiga sekolah yaitu SMP Negeri 1 Berbah, SMP Negeri 2 Berbah dan SMP Negeri 3 Berbah sulitnya menyampaikan materi *school bullying* dikarenakan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terlalu banyak sehingga tidak ada materi khusus untuk *school bullying*, sehingga guru Pendidikan Kewarganegaraan hanya menyisipkan materi *school bullying* kedalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam menyampaikan materi *school bullying* guru Pendidikan Kewarganegaraan harus menyesuaikan pada materi yang diajarkan seperti materi tentang norma hukum, globalisasi dan hak asasi manusia saja yang bisa dikaitkan.

2. Kendala Eksternal

- a. Sikap siswa yang masih mengabaikan nasehat guru tentang tindakan *school bullying*

Siswa masih saja melakukan tindakan *school bullying* yang walaupun hanya sekedar mengejek. Selain itu siswa yang diperingatkan masih saja mengulangi tindakan tersebut dan siswa ketika mengejek atau melakukan tindakan *school bullying* itu dilakukan dibelakang guru artinya dilakukan ketika guru tidak melihat mereka sehingga guru tidak bisa melihat langsung kejadian tersebut.

Siswa yang mengabaikan nasehat guru termasuk kendala guru sebagai motivator, ini disebabkan mayoritas siswa yang masih melakukan tindakan *school bullying* adalah siswa yang *ngeyel* atau bandel sehingga dia sering meremehkan apa yang selalu diingatkan oleh gurunya untuk selalu menghargai orang lain dan tidak meremehkan orang lain.

- b. Sarana penunjang pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan

Sarana penunjang LCD (*Liquid Crystal Display*) kurang bisa dimanfaatkan dengan baik oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan. Guru pendidikan Kewarganegaraan lebih

menfokuskan dengan ceramah dari pada dengan pembelajaran audio visual. Akan tetapi untuk SMP Negeri 2 Berbah dan SMP Negeri 3 Berbah belum digunakan secara maksimal alasannya jika guru Pendidikan Kewarganegaraan menayangkan video kekerasan ketika pembelajaran guru khawatir jika adegan dalam video tersebut malah dilakukan oleh siswa sehingga guru hanya menayangkan video yang hanya berkaitan tentang materi pelanggaran hak asasi manusia kemudian kasus *school bullying* hanya dikaitkan saja.

- c. Masih ada sebagian siswa yang mengendarai sepeda motor ke sekolah
- Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing masih menjumpai siswa yang mengendarai sepeda motor ke sekolah. Pada kejadian sebelumnya siswa yang mempunyai sepeda motor itu terlibat dalam perilaku *school bullying*, prakteknya dengan cara sepeda motor digunakan untuk *mengedrop* sekolah lain kemudian melakukan tindakan kekerasan kepada siswa yang sudah menjadi sasarannya.
- d. Kurangnya kerjasama guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan guru Bimbingan Konseling (BK)

Kerja sama antara guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 2 Berbah dan SMP Negeri 3 Berbah dengan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai guru yang bertanggung jawab atas konseling siswa itu kurang berjalan dengan baik. Bisa dilihat bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan dan guru BK kurang adanya kerjasama yang baik karena tidak sejalan pemikirannya, selain itu karena guru BK sangat sibuk dan kasusnya tidak dianggap terlalu besar maka tidak ditindaklanjuti. Karena guru BK tidak hanya mengurus orang yang bermasalah saja sehingga guru BK khawatir nantinya siswa akan menjudge bahwa guru BK sebagai penyelesaian siswa yang bermasalah. Jadi untuk kasus *school bullying* yang ringan lebih diserahkan kepada wali kelasnya masing-masing.

- e. Implementasi kebijakan sekolah belum sepenuhnya diterapkan

Kendala terkait dengan kebijakan sekolah adalah sekolah tidak bisa konsisten dalam menegakkan aturannya. Seperti siswa yang seharusnya memenuhi syarat untuk dikeluarkan tapi tidak dikeluarkan karena ada suatu pertimbangan tertentu yaitu siswa yang seharusnya memenuhi poin

untuk dikeluarkan karena alasan siswa dari keluarga tidak mampu maka masih diberikan pengampunan.

D. Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan mengatasi kendala-kendala Dalam Menanggulangi *School Bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah

1. Guru Pendidikan Kewarganegaraan mempelajari lebih mendalam tentang materi *school bullying*

Guru Pendidikan Kewarganegaraan supaya lebih mendalami kajian tentang *school bullying*. Dengan adanya menguasai materi tentang *school bullying* guru akan lebih kreatif dalam menyampaikan materi *school bullying*. Selain itu untuk menyampaikan materi *school bullying* guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menyisipkan melalui mata pelajaran globalisasi, norma hukum dan pelanggaran hak asasi manusia karena hanya ketiga materi tersebut yang bisa dikaitkan dengan *school bullying*. Materi *school bullying* tidak disampaikan secara khusus karena materi Pendidikan Kewarganegaraan sudah terlalu banyak sehingga hanya disisipkan saja. Hal ini menyebabkan siswa belum begitu memahami tentang tindakan *school bullying*.

2. Memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan *school bullying*

Pembinaan yang diberikan kepada siswa yang masih melakukan *school bullying* oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan cara memanggil siswa yang melakukan *bullying* mengajak bicara dari hati ke

hati, kemudian guru Pendidikan Kewarganegaraan membacakan sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti melakukan tindakan *school bullying* dan guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak segan-segan melaporkan siswa ke pihak sekolah jika masih mengulangi perbuatan *bullying* agar pihak sekolah mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah.

3. Memanfaatkan media cetak sebagai sarana penunjang pembelajaran

Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan yang belum memanfaatkan sarana penunjang seperti LCD dengan alasan belum terbiasa memakainya, maka guru Pendidikan Kewarganegaraan mencari solusi lain yaitu dalam menyampaikan materi *school bullying* guru menggunakan media cetak seperti berita dari koran.

4. Menindak tegas siswa yang mengendarai sepeda motor

Guru Pendidikan Kewarganegaraan mengusulkan ke pihak sekolah untuk memberikan sanksi tegas kepada siswa yang mengendarai sepeda motor ke sekolah. Sanksi yang diberikan sesuai peraturan tata tertib sekolah yaitu berupa kredit poin, kredit poin yang diberikan untuk siswa yang mengendarai sepeda motor yaitu 25 poin adapun batas poin maksimal adalah 100 poin jika siswa kedapatan empat kali memakai sepeda motor maka siswa akan langsung dikeluarkan dari sekolah.

5. Berkoordinasi dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dalam menangani *school bullying*

Guru Pendidikan Kewarganegaraan setiap ada kasus pelanggaran siswa atau *school bullying* adalah orang pertama yang sering mendapatkan laporan dari siswa maupun dari orang tua siswa. Oleh sebab itu setiap ada kejadian *school bullying* di sekolah guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menyerahkan siswa tersebut untuk ditindaklanjuti karena Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai orang yang bertugas menangkap pelaku pelanggaran disekolah dan guru BK sebagai konseling di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah melalui peranan preventif yaitu informator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan pengelola kelas dan peranan represif yaitu mengurangi nilai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, memanggil siswa pelaku *school bullying* dan menyerahkan ke guru BK
2. Dalam menanggulangi *school bullying* guru Pendidikan

Kewarganegaraan di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah masih menemui berbagai kendala antara lain kendala internal yaitu kendala yang ada pada diri guru Pendidikan Kewarganegaraan serta kendala eksternal yang meliputi siswa masih mengabaikan nasihat guru tentang tindakan *school bullying*, sarana penunjang pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan, masih ada sebagian siswa yang mengendarai sepeda motor ke sekolah, kurangnya kerjasama guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan guru BK, Implementasi kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya diterapkan

3. Beberapa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi *school bullying* di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah adalah sebagai berikut : 1)Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan materi secara mendalam materi tentang *school bullying*; 2) Memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan *school bullying*; 3)Memanfaatkan media cetak sebagai sarana penunjang pembelajaran; 4)Menindak tegas siswa mengendarai sepeda motor ke sekolah; 5) Berkoordinasi dengan guru BK dalam menangani *school bullying*

SARAN

1. Pihak guru dalam berperan menanggulangi *school bullying* hendaknya berperan secara maksimal baik didalam kelas maupun diluar kelas, yang lebih penting diluar kelas guru supaya selalu memberikan pengawasan terhadap siswanya, jangan hanya karena jam mengajar terlalu banyak menjadi penyebab tidak bisa mengawasi kegiatan siswa diluar kelas.
2. Pihak sekolah sebaiknya selalu konsisten dalam menegakkan peraturannya dan supaya menindak tegas siswa yang masih melakukan *school bullying*.

Daftar Pustaka

- Cholisin. 2004. *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Cholisin. 2000. *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- <http://news.analisadaily.com/read/memalkan-beredar-video-bullying-siswi-smp-di-binjai/168647/2015/09/08> yang diakses pada 25 februari 2016 pukul 12.30

LEMBAR PENGESAHAN JUR

Judul : Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam
Bullying di SMP Negeri se-Kecamatan Berbah

Nama : Rendi Nur Zakaria Prasetya Putra

Nim : 12401244031

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan

